

## ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING PRODI PENJAS DIMASA PANDEMI COVID-19

**Kurnia Dyah Anggorowati<sup>1</sup>, Nur Moh. Kusuma Atmaja<sup>2</sup>, Eko Rudiansyah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Pendidikan Jasmani, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi  
Jln. RSUD Melawi KM 04, Kec. Nanga Pinoh, Kab. Melawi

Email: [kurniastkipmelawi@gmail.com](mailto:kurniastkipmelawi@gmail.com), [atmajanur27@gmail.com](mailto:atmajanur27@gmail.com), [Ekorudiansyah90@gmail.com](mailto:Ekorudiansyah90@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study was to find out the problems of online learning during the pandemic, especially for Physical Education study program students. In addition, to find out the obstacles faced in online learning so that we can anticipate them early. The method used in this research is qualitative, namely the type of survey. Data collection techniques in this study used a questionnaire containing questions that must be answered by respondents. The results of this study are that after giving a questionnaire to 47 students with 9 questions, the following results were obtained: 1) In online learning, students do not understand about using lecture applications so there must be a clear tutorial in its use, 2) Online learning makes students not optimal in learning at home it is proven that 53% of students choose the answer is less, 3) Internet quota costs are relatively expensive and it is difficult to get a network when students carry out lectures from home, even though there is distance learning quota assistance (PJJ).

**Keywords:** Problems, online learning, the pandemic

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran daring dimasa pandemi khususnya untuk mahasiswa prodi Penjas. Selain itu juga untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring sehingga kita dapat mengantisipasi lebih awal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu jenis survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisi tentang pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Hasil penelitian ini adalah setelah memberikan angket kepada 47 orang mahasiswa dengan 9 pertanyaan maka diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran daring mahasiswa kurang memahami tentang menggunakan aplikasi perkuliahan sehingga harus ada tutorial secara jelas dalam penggunaannya, 2) Pembelajaran daring membuat mahasiswa tidak optimal belajar dirumah hal ini dibuktikan bahwa 53% mahasiswa memilih jawaban kurang, 3) Biaya kuota internet relative mahal dan susah mendapatkan jaringan bila mahasiswa melaksanakan kuliah dari rumah, meskipun sudah ada bantuan kuota pembelajaran jarak jauh (PJJ).

**Kata Kunci:** Problematika, pembelajaran daring, masa pandemic

Pemerintah Republik Indonesia telah mengambil beberapa kebijakan dalam rangka mencegah Covid-19. Salah satu langkah kebijakan yang diambil yaitu *Fisycal Distancing* dalam bentuk kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan ini mengakibatkan perubahan tatanan

sosial di masyarakat dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Kebijakan ini tujuannya adalah untuk mencegah penyebaran infeksi Covid-19. Di masa pandemi ini pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) menjadi pilihan. Semua mata kuliah disampaikan kepada mahasiswa dengan menggunakan bantuan teknologi. Tetapi bukan berarti dengan pembelajaran jarak jauh seperti ini, proses pembelajaran tidak dilaksanakan. Salah satu dampak di bidang pendidikan yaitu mewajibkan mahasiswa belajar dari rumah (*study from home*). Hal ini juga berdampak pada semua mata kuliah Program Studi Pendidikan Jasmani (Penjas) STKIP Melawi yang harus dilaksanakan dengan pembelajaran secara daring (*e-learning*).

Menurut (Trianto, 2012) model pembelajaran adalah ‘kerangka konseptual sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa prosedur yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan digunakan dalam

proses pembelajaran di kelas agar suasana pembelajaran menjadi menarik dan tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik.

Sebelum pandemi Covid-19 semua pembelajaran dilaksanakan secara konvensional melalui tatap muka. Perubahan dari model pembelajaran konvensional melalui tatap muka menjadi model pembelajaran daring mewajibkan dosen dan mahasiswa harus siap menghadapi tantangan ini. Pada prinsipnya baik pembelajaran tatap muka langsung atau daring bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran semua mata kuliah pada prodi penjaskesrek. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan menggunakan berbagai aplikasi tanpa harus bertatap muka langsung.

Pandemi Covid-19 membuat dosen dan mahasiswa menjadi lebih dekat dengan (*familiar*) dengan berbagai aplikasi pembelajaran seperti *zoom*, *google classroom*, *vidio converence*, *edlink whatsapps Group*, dll. Menurut Jamaludin dkk (2020) menyatakan bahwa “dalam kondisi adanya wabah Covid-19, pembelajaran daring dapat digunakan dengan pertimbangan

memperhatikan kondisi mahasiswa dan dosen, sehingga akan terbiasa menyesuaikan dengan sistem daring, pembelajaran dapat terlaksana dengan baik”. Ini merupakan sebuah tantangan bagi dosen dan mahasiswa untuk menjawab bagaimana pembelajaran daring dengan berbagai aplikasi tersebut menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien. Dosen dalam menyikapi hal ini, tentu saja harus menyesuaikan diri dengan kenyataan. Tuntutan pembelajaran daring secara penuh dalam satu semester mengharuskan dosen membuat persiapan dan perencanaan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian ini berupaya untuk melihat secara objektif apa saja problematika pembelajaran daring pada prodi penjas, data problematika pembelajaran daring akan diuraikan berdasarkan prespektif mahasiswa dan dosen. data tersebut akan dikumpulkan melalui pemberian angket kepada mahasiswa selanjutnya data dari mahasiswa akan dikombinasikan dengan evaluasi internal dosen secara objektif. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi untuk pengembangan pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah survei. Menurut Gunawan (2017) “teknik survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah orang mengenai suatu topik atau isu tertentu”.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program Studi Penjaskesrek yang berjumlah 89 orang. Kemudian untuk menentukan sampel yang akan diambil pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Umar, 2008:108) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$n$  = jumlah sampel yang dikehendaki

$N$  = jumlah populasi

$e$  = batas toleransi

kesalahan 10%

Hasil dari perhitungan rumus tersebut adalah 47,08 sehingga dapat dibulatkan menjadi 47. Dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang.

Sugiono (2015: 102) menjelaskan bahwa “instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengukur fenomena

alam maupun sosial yang diamati”. Instrumen penelitian ini juga menjadi alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berbentuk angket dengan sembilan (9) pertanyaan yang akan di isi oleh mahasiswa, adapun angketnya sebagai berikut: 1) Dosen Menggunakan aplikasi *online* yang mudah diakses?; 2) Dosen memberikan tutorial dalam perkuliahan *online*?; 3) Informasi terkait perkuliahan disampaikan melalui aplikasi?; 4) Dosen telah membrikan silabus, RPS dan materi secara *online*?; 5) Dosen memberikan kesempatan tenggang waktu untuk mahasiswa mengumpulkan tugas *online*?; 6) Dosen mengajar secara *online* sesuai jadwal perkuliahan?; 7) Apakah dalam sistem daring ini mahasiswa optimal belajar di rumah?; 8) Dosen melakukan evaluasi pembelajaran *online* secara objektif dan transparan?; 9) Biaya (kuota internet) yang digunakan untuk kuliah *online* relative mahal?

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk angket. Menurut Sugiono (2015) angket atau

kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Arikunto (2010:268) prosedur penyusunan angket adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam kuesioner. 2) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner. 3) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal. 4) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase. Analisis persentase adalah suatu cara yang digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden dan fenomena-fenomena dilapangan. Langkah ini juga dilakukan untuk melihat besar kecilnya proporsi dari setiap jawaban pada setiap pertanyaan sehingga data yang diperoleh selanjutnya mudah untuk dianalisa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey orang mahasiswa. Diperoleh data penyebaran angket yang diisi oleh sebagai berikut:  
mahasiswa prodi penjas sebanyak 47

Tabel 1. Data hasil penelitian

No	Pertanyaan	Prosentase Alternatif Jawaban (%)			
		Kurang	Cukup	Puas	Sangat Puas
1	Dosen Menggunakan aplikasi <i>online</i> yang mudah diakses?	40	49	36	4
2	Dosen memberikan tutorial dalam perkuliahan <i>online</i> ?	15	51	17	17
3	Informasi terkait perkuliahan disampaikan melalui aplikasi?	2	24	43	4
4	Dosen telah membrikan silabus, RPS dan materi secara <i>online</i> ?	6	62	32	0
5	Dosen memberikan kesempatan tenggang waktu untuk mahasiswa mengumpulkan tugas <i>online</i> ?	0	32	51	17
6	Dosen mengajar secara <i>online</i> sesuai jadwal perkuliahan?	2	36	51	11
7	Apakah dalam sistem daring ini mahasiswa optimal belajar di rumah?	53	43	4	0
8	Dosen melakukan evaluasi pembelajaran <i>online</i> secara objektif dan transparan?	2	66	30	2
9	Biaya (kuota internet) yang digunakan untuk kuliah <i>online</i> relative mahal?	19	38	28	19

Berdasarkan tabel 1.1 dapat di simpulkan bahwa rata-rata 11% mahasiswa memberikan alternatif jawaban kurang puas, 49% cukup puas, 32% puas dan 8% sangat puas. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses perkuliahan yang dilaksanakan secara *online* itu memang cukup puas, mengingat berbagai macam situasi dan kondisi yang dialami mahasiswa. Hal ini membuat dosen cukup bangga meskipun kebanyakan

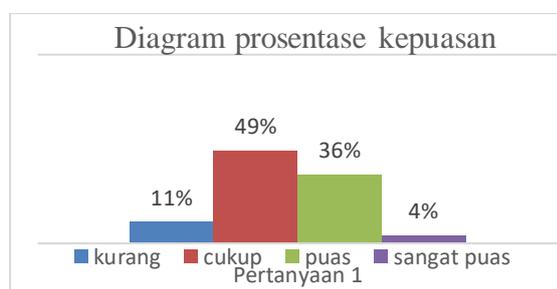
mahasiswa tinggal di kampung yang akses internet memang kurang akan tetapi mahasiswa berusaha untuk tetap mengikuti perkuliahan dengan berbagai macam cara. Begitu juga untuk dosen pengampu mata kuliah, sangat memaklumi situasi dan kondisi mahasiswa meskipun ada beberapa yang terkendala masalah jaringan sehingga sulit untuk mendapatkan informasi perkuliahan, pengumpulan tugas yang sering terlambat dikarenakan kurang

memahami tutorial yang telah diberikan. Dosen masih memberikan kesempatan lagi kepada mahasiswa untuk melengkapi beberapa tugas atau pertemuan yang kurang dalam perkuliahan.

Data dari hasil penelitian akan dibahas satu per satu sesuai dengan pertanyaan yang ada pada angket berjumlah 9 (Sembilan) pertanyaan. Adapun hasil penelitian ini akan dibahas dan disajikan dalam bentuk digram sebagai berikut:

1. Dosen menggunakan aplikasi online yang mudah diakses?

Data yang diperoleh untuk pertanyaan ini adalah:



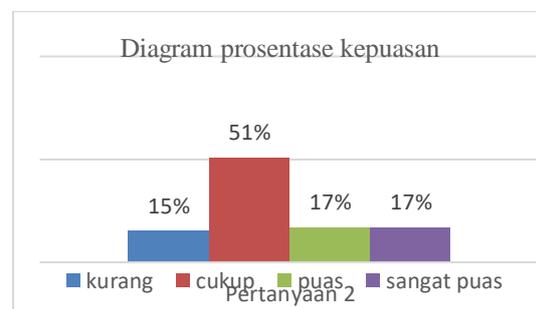
Gambar 1. Prosentase kemudahan akses aplikasi online

Pada gambar 1. menjelaskan bahwa terdapat 11% mahasiswa yang kurang

puas, 49 % yang cukup puas, 36% puas, dan sebanyak 4% sangat puas terhadap aplikasi online yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah dosen prodi Penjas dalam pembelajaran daring aplikasi yang sering digunakan adalah *google classroom*, *zoom meeting*, *whatsapp*, *duo*, *google meet*, *siacad cloud* dan tidak semua handphone mahasiswa memiliki aplikasi tersebut sehingga jika ada perkuliahan harus *download* terlebih dahulu.

Dari pertanyaan ke dua diperoleh hasil sebagai berikut:

2. Dosen memberikan tutorial dalam perkuliahan online?

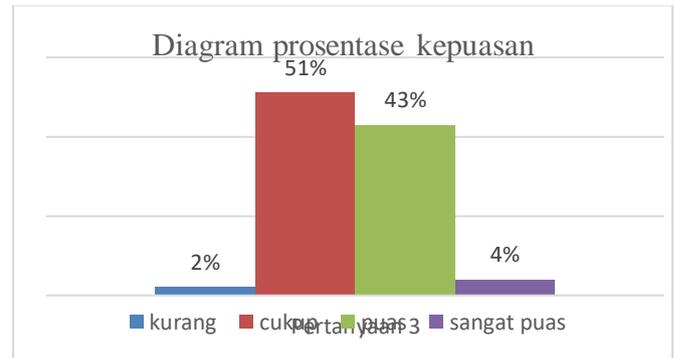


Gambar 2. Prosentase dalam memberikan tutorial pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 menjelaskan bahwa 15% mahasiswa yang kurang puas, 51% cukup puas, 17% puas, 17% sangat puas. Melihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sebelum dosen memberikan perkuliahan secara daring sebenarnya sudah diberikan tutorial dalam menggunakan aplikasi dalam pembelajaran, akan tetapi terkadang mahasiswa masih bingung dan tidak mau bertanya, setelah proses pembelajaran dimulai barulah mengalami beberapa kendala, misalnya tidak bisa akses, tidak bisa masuk perkuliahan, tidak paham apa yang harus dipencet. Pada hal sebelum proses perkuliahan sudah diberikan penjelasan secara detail.

Dari pertanyaan ke tiga dapat diperoleh data sebagai berikut:

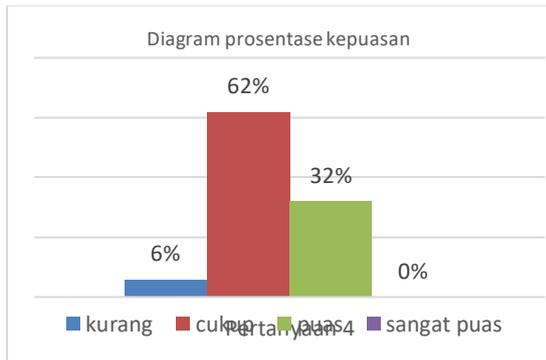
3. Informasi terkait perkuliahan disampaikan melalui aplikasi?



Gambar 3 Informasi perkuliahan

Berdasarkan gambar 3 menjelaskan bahwa 2% kurang puas, 51% cukup puas, 43% puas dan 4% sangat puas. Dalam penyampaian informasi mengenai proses perkuliahan semua dosen memberikan informasi melalui *WhatsApp* grup. Masing-masing kelas mempunyai *WhatsApp* grup sendiri-sendiri yang dibuat sesuai dengan hasil kesepakatan. Grup ini biasanya dibuat sesuai dengan nama mata kuliah, tujuannya adalah untuk mempermudah berkomunikasi kepada mahasiswa mengenai informasi perkuliahan.

4. Dosen telah memberikan silabus, RPS dan materi secara online?

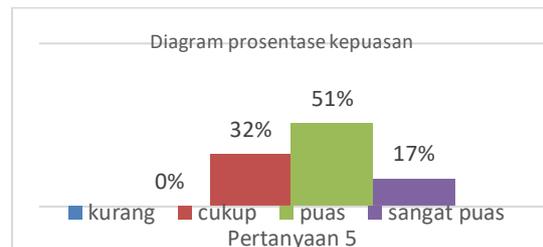


Gambar 4.4 Pemberian Silabus, RPS dan materi secara online

Pada gambar 4 menjelaskan bahwa hasil perolehan angket untuk pertanyaan ke empat yaitu 6% kurang puas, 62% cukup puas, 32% puas dan 0% sangat puas. Hal ini dijelaskan bahwa setiap awal semester sebelum mulai perkuliahan dosen selalu memberikan kontrak perkuliahan. Pada kontrak perkuliahan berisikan tentang silabus, RPS dan materi yang akan dipelajari selama satu semester. Perangkat pembelajaran ini biasanya di *upload* pada siacad sehingga mahasiswa bisa membuka atau *mendownload* sendiri, akan tetapi tidak semua dosen *mengupload* perangkat tersebut. Banyak juga yang diberikan secara langsung bahkan ada beberapa yang tidak

memberikan silabus atau RPS, jadi yang diberikan hanya materi pembelajarannya saja.

5. Dosen memberikan kesempatan tenggang waktu untuk mahasiswa mengumpulkan tugas online?

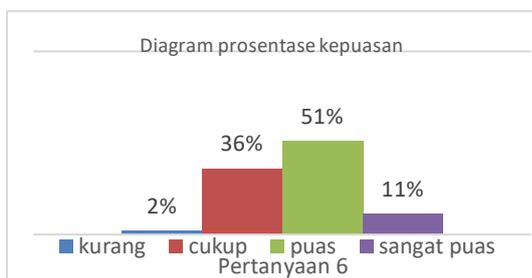


Gambar 5 Memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas online

Pada gambar 5 menjelaskan bahwa terdapat 0% mahasiswa yang kurang puas, 32% cukup puas, 51% puas dan 17% sangat puas. Hasil angket ini tentunya sangat membuktikan bahwa rata-rata semua dosen memberikan tenggang waktu dalam pengumpulan tugas secara online hal ini dibuktikan sebesar 51% mahasiswa puas. Dalam pengumpulan tugas dosen selalu memberikan tenggang waktu apalagi tugas yang dikumpulkan harus secara online. Mengingat banyaknya kendala

dalam pengumpulan tugas secara online, adapun kendala mengenai jaringan yang kadang ada dan kadang tidak ada karena tempat tinggal mahasiswa kebanyakan dikampung sehingga akses jaringan sangat sulit, mahasiswa belum terbiasa mengumpulkan tugas melalui aplikasi sehingga kendala-kendala tersebut membuat dosen memberikan tenggang waktu dalam pengumpulan tugas.

6. Dosen mengajar secara online sesuai jadwal perkuliahan?

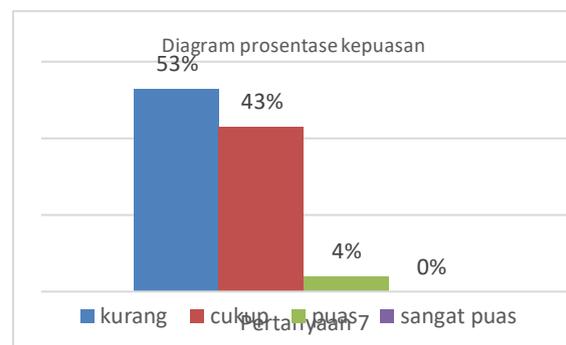


Gambar 6 Mengajar online sesuai dengan jadwal perkuliahan

Pada gambar 6 menjelaskan bahwa 2% mahasiswa kurang puas, 36% cukup puas, 51% puas dan 11% sangat puas. Pada dasarnya proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tidak banyak juga yang mengajar tidak sesuai dengan

jadwal hal ini disebabkan adanya beberapa kendala salah satunya adalah mengenai jaringan yang tidak terjangkau mengingat tempat tinggal mahasiswa yang jauh dari kota sehingga jaringan menjadi kendala. Dalam proses penggantian jam mata kuliah pun selalu ada kesepakatan dulu dengan mahasiswa bukan berdasarkan kemauan dosen sendiri.

7. Apakah dalam sistem daring ini mahasiswa optimal belajar dirumah?

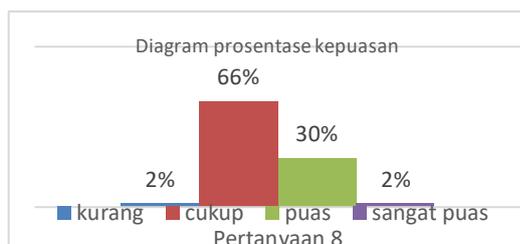


Gambar 7 Mahasiswa optimal belajar dirumah

Pada gambar 7 menjelaskan bahwa 53% kurang, 43% cukup puas, 4% puas dan 0% sangat puas. Dari hasil angket tersebut membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa memang kurang optimal dalam belajar dirumah.

Pembelajaran dirumah ini menuntut mahasiswa untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan pola pikir sesuai dengan pemahaman dalam mempelajari materi. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka lebih memberikan interaksi dan ingatan tersendiri dibandingkan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran melalui aplikasi ini dibatasi waktu sehingga sisa waktu perkuliahan harus digunakan untuk belajar sendiri. Kebanyakan dalam pembelajaran daring ini dosen memberikan penugasan sehingga membuat mahasiswa bosan terhadap tugas-tugas yang menumpuk disetiap mata kuliah.

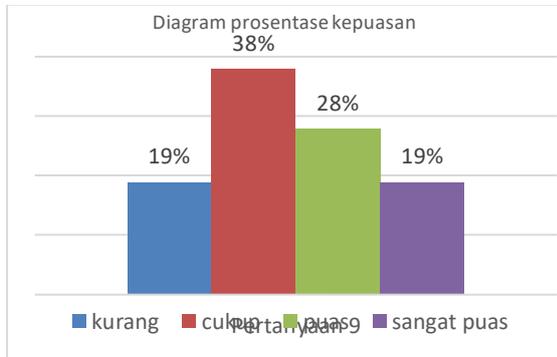
8. Dosen melakukan evaluasi pembelajaran online secara objektif dan transparan?



Gambar 8 Evaluasi pembelajaran online secara objektif dan transparan

Pada gambar 8 menjelaskan bahwa 2% kurang, 66% cukup puas, 30% puas dan 2% sangat puas. Dapat dijelaskan bahwa setiap proses pembelajaran pasti akan ada evaluasi. Tidak semua dosen membagikan hasil evaluasi pembelajaran secara online karena meskipun pembelajaran dilaksanakan secara online akan tetapi dalam memberikan evaluasi juga dilaksanakan secara offline. Ada beberapa dosen dalam memberikan tugas atau soal menggunakan *google form* sehingga mahasiswa akan segera mengetahui nilai yang diperoleh setelah mengerjakan soal atau tugas yang diberikan. Pengumpulan tugas secara online pun juga langsung dikembalikan kepada mahasiswa setelah dikoreksi, hal ini membuktikan bahwa evaluasi pembelajaran juga diberikan secara objektif dan transparan, meskipun tidak semua dosen mengembalikan hasil evaluasi.

9. Biaya (kuota internet) yang digunakan untuk kuliah online relative mahal?



Gambar 9 Biaya internet (kuota) terlalu mahal

Pada gambar 9 menjelaskan bahwa 19% kurang puas, 38% cukup puas, 28% puas dan 19% sangat puas. Dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran daring memang memerlukan kuota internet. Banyak keluhan mahasiswa mengenai biaya kuota, hal ini yang menjadi kendala sehingga sebagian besar mahasiswa apabila perkuliahan online kebanyakan ke warnet, warkop, café,

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menggunakan survey kepuasan dalam pembelajaran daring, ternyata ditemukan beberapa kendala

atau outlet yang menyediakan fasilitas wifi sehingga tidak membeli kuota. Hal ini juga menjadikan masalah baru karena proses pembelajaran tidak efektif, tidak konsentrasi karena ramai jika di luar rumah, perkuliahan sambil makan, nongkrong di café dan lain sebagainya. Meskipun ada bantuan kuota dari Kemendikbut akan tetapi untuk di masyarakat pedalaman masih memerlukan jaringan yang kuat, tidak jarang bantuan kuota tersebut malah tidak bisa digunakan. Selain itu ada alternatif lain juga yaitu mahasiswa boleh datang kekampus sehingga bisa menggunakan wifi yang telah disediakan dikampus dengan kode akses yang sudah diberikan kepada masing-masing mahasiswa.

dalam proses perkuliahan. Adapun problem/kendala yang dialami pada proses perkuliahan daring antara lain adalah:

1. Dalam pembelajaran daring mahasiswa kurang memahami tentang menggunakan aplikasi perkuliahan sehingga harus ada tutorial secara jelas dalam penggunaannya.
  2. Pembelajaran daring membuat mahasiswa tidak optimal belajar dirumah, hal ini dibuktikan bahwa 53% mahasiswa memilih jawaban kurang.
  3. Biaya kuota internet yang relative mahal dan susahnya jaringan yang ada di daerah masing-masing mahasiswa, meskipun sudah ada bantuan kuota akan tetapi masalah jaringan juga menjadi kendala utama.
- Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- 4) Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
  - 5) Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

#### DAFTAR PUSTAKA

- 1) Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2) Gunawan, H., (2017). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- 3) Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran daring masa pandemik*